



Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol Sumatera Barat Abad ke-19 M

Sabrina*, Muhammad Zuhairi, Nike Rahayu & Rahmat Hidayat

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to review Bonjol's existence as one of the teaching centers of the Naqsyabandiyah Order which were founded by Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi, the most influential Naqsyabandiyah sheikh in the Minangkabau area in the 19th century. His teaching at Bonjol made many scholars come to Bonjol to study with him so which gave birth to a network of new scholars in West Sumatra and North Sumatra. This research is a literature study using historical methods. Several manuscripts were used as primary sources and several books and relevant scientific articles were used as secondary sources. The conclusion of this study is that Bonjol is an important place for the development, dissemination, and main support for the popularity of the Naqsyabandiyah Order in West Sumatra in the 19th century AD.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 November 2022
Revised 05 December 2022
Accepted 16 December 2022

KEYWORDS

Bonjol; Naqsyabandiyah Order; Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi.

CITATION (APA 6th Edition)

Sabrina, et al. (2022). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol Sumatera Barat Abad ke-19 M. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 100-107.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

sabrinapekanbaru@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1686>

PENDAHULUAN

“Mazhab” secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu *shighah masdar mimy* (kata sifat) dan *isim makan* (kata untuk menunjukkan keterangan tempat) yang berakar dari kata *fiil madhy* “*dzahaba*” yang artinya pergi. Maka dari itu, secara bahasa mazhab diartikan sebagai “tempat pergi” atau “jalan” (Abdillah, 2016). Sementara itu, pengertian mazhab secara istilah terbagi menjadi dua: pertama, mazhab adalah jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang *mujtahid* dalam menetapkan hukum suatu peristiwa yang bertumpu kepada Alquran dan Hadis. Kedua, mazhab adalah pendapat seorang *mujtahid* tentang hukum suatu peristiwa dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis atau disebut dengan istilah “fatwa”. Maka dapat dipahami bahwa mazhab adalah sebuah pokok dalam mengistinbatkan hukum Islam yang selalu berpedoman kepada Alquran dan Hadis (Jumadil & Nuh, 2020).

Di Indonesia banyak berkembang aliran-aliran sufisme. Islam masuk ke Indonesia bersama gerakan sufisme dari berbagai aliran (Azra, 2018). Aliran-aliran sufisme inilah yang berperan dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di Indonesia. Di Sumatera Barat, agama Islam mengalami perkembangan pesat pada abad ke-15 M. Namun, masuknya agama Islam ke wilayah ini telah dimulai sejak abad ke-7 M (Mustika, Muslim, & Miswar Munir, 2020). Pesatnya perkembangan Islam ini ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Majapahit pada awal abad ke-15 (Yusuf, 2006). Di Minangkabau, gelombang pasang islamisasi terjadi karena berkembangnya akses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan Islam.

Perkembangan tersebut terlihat dari merambahnya islamisasi mulai dari pesisir, dataran pertanian dan juga dataran tinggi Minangkabau pada abad ke-17 M. Perdagangan sebagai salah satu tonggak perekonomian bagi masyarakat Minangkabau menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan islamisasi yang pesat pada masa itu (Saifullah, 2010). Aktivitas ekonomi dan agama di Minangkabau disebarkan oleh pedagang, juru tulis, dan juga ulama-ulama yang memainkan peran penting dalam perkembangan arus islamisasi ini. Ulama-ulama tersebut menjadi guru tarekat yang mengajarkan murid-muridnya untuk mengenal dan mempelajari agama Islam, mulai dari mempelajari ilmu tauhid, ilmu fiqh, serta tasawuf. Hal ini terlihat dari adanya tarekat-tarekat sufi dari tiga aliran terkenal, yaitu Qadariyah, Naqsyabandiyah dan Satariyah (Tohir, 2009).

Perkembangan Islam di daerah Minangkabau pada dasarnya tidak terlepas dari kehadiran para ulama dan institusi-institusi keagamaan atau lembaga pendidikan non formal. Institusi atau lembaga tersebut di Minangkabau disebut dengan surau. Surau memegang peranan penting dalam pengajaran agama Islam setelah gerakan pemurnian Islam. Surau menjadi tempat mengajarkan dan mengembangkan agama Islam, seperti mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan akidah (tauhid), menjadi tempat salat, tempat membaca Alquran, sehingga surau menjadi pusat pembelajaran Islam setelah gerakan pemurnian di Minangkabau (Natsir & Hufad, [2019](#)).

Ulama di Minangkabau merupakan pemuka agama yang ahli dalam menerangkan agama Islam serta dianggap mampu membimbing umat Islam terkait persoalan agama maupun persoalan sehari-hari (Mustika, [2019](#)). Ulama-ulama tersebut dalam menyebarkan ajaran Islam menggunakan jalur tasawuf yang berpegang kepada mazhab dalam menjalankan tarekat mereka. Berdasarkan laporan Sejarawan Belanda, ada dua mazhab besar yang merupakan cikal bakal penyebaran agama Islam di Sumatera Barat, yaitu: Mazhab Cangkiang dan Mazhab Ulakan. Mazhab Cangkiang diasumsikan sebagai cikal bakal dari tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan mazhab Ulakan sebagai cikal bakal tarekat Satariyah (Azra, [2006](#)).

Sejauh ini, ada dua pendapat berbeda mengenai kapan Tarekat Naqsyabandiyah masuk dan berkembang di Minangkabau. Menurut *Martin van Bruinessen*, tarekat Naqsyabandiyah mulai diperkenalkan di Minangkabau oleh Syekh Isma'il al-Khalidi al-Minangkabawi pada tahun 1850 (Bruinessen, [1992](#)). Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan pada abad ke-17 M di daerah Minangkabau oleh Syekh Jamaluddin, orang Minang yang belajar mempelajari Islam di Pasai, lalu ke ke *Bayt al-Faqi*, Aden, *Haramayn* (Makah-Madinah), Mesir, dan India (Azra, [2002](#)). Pada tulisan *Bruinessen*, terdapat mengenai Syekh Jalaluddin yang mana beliau ini kemungkinan adalah orang yang sama dengan Syekh Jamaluddin.

Hal ini karena *Bruinessen* juga memaparkan bahwa Syekh Jalaluddin ini juga merupakan Syekh Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh dan beliau berpedoman kepada paham/Mazhab Cangkiang, yang mana hal ini sesuai dengan dua tarekat besar di Minangkabau yaitu Mazhab Cangkiang (tarekat Naqsyabandiyah) dan Mazhab Ulakan (tarekat Satariyah) (Chairullah, [2019](#)). Ajaran Syekh Jamaluddin diteruskan oleh muridnya yang lahir di Kumpulan, Bonjol dengan nama asli Abd' Wahhab dengan gelar Syekh Ibrahim bin Pahad. Muridnya inilah yang menjadi Syekh Naqsyabandiyah paling terkemuka di Minangkabau setelah gurunya, Syekh Jamaluddin wafat (Arif, [2016](#)).

Selain itu, Tarekat Naqsyabandiyah pada abad ke-17 M yang disebutkan oleh Azyumardi Azra adalah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Tarekat tersebut memang tarekat Naqsyabandiyah, namun masuk ke era baru dalam perkembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang disebut dengan istilah *al-mujaddidiyah* atau Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (Hadi, [2011](#)). Sementara itu, pendapat *Bruinessen* yang menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan pada abad ke-19 M, ini merupakan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Hal ini karena pada abad ke-19 M tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan baru lagi sejak berada di bawah ajaran Syekh Mawlānā Khālid al-Kurdī al-Bagdhādī. Sejak masa Syekh Khalid hingga saat sekarang inilah ajarannya dinamai dengan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Oleh karena itu tarekat Naqsyabandiyah memang sudah masuk pada abad ke-17 M, namun baru populer di Minangkabau pada abad ke-19 M yang dikenal dengan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Chairullah, [2016](#)).

Syekh Ibrahim bin Pahad adalah nama asli dari Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Bonjol. Pengajaran dan upaya dakwahnya di Bonjol membuat tarekat Naqsyabandiyah semakin terkemuka di Bonjol dan daerah lain hingga ke Sumatera Utara. Ia memiliki beberapa murid yang menjadi tokoh-tokoh penting penyebaran Naqsyabandiyah seperti Syekh Syahbudin yang berasal dari Tapanuli, Sumatera Utara, Syekh Ismail yang berasal dari Pasir Pangarayan, Provinsi Riau, Syekh Hasanudin yang berasal dari Bayur Maninjau Kabupaten Agam, Syekh Yunus Buya Sasak yang berasal dari Sasak Kabupaten Pasaman, Syekh Abdul Jabar yang berasal dari Kumpulan, Bonjol, Syekh Ahmad yang berasal dari Kabupaten Agam, Syekh Muhammad Sa'id yang berasal dari Bonjol, Syekh Abdurrahman bin Syekh Husein yang berasal dari Kabupaten Agam, Syekh M. Zen yang berasal dari Kumpulan dan lain-lain (Mustika et al., [2020](#)).

Di antara murid-muridnya tersebut, Syekh Said Muhammad Bonjol menjadi salah satu tokoh penting yang banyak menulis tentang tarekat Naqsyabandiyah. Ijazah tarekat Naqsyabandiyah, naskah catatan tentang ajaran fiqh dan tauhid yang digunakan oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Peninggalan karya tulisnya yang berupa naskah tersebut banyak ditemukan di Surau Haji Muhammad Said Bonjol. Selain naskah-naskah tersebut, kuatnya keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol masih dapat dilihat dari aktivitas jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang masih aktif di Bonjol, Pasaman hingga saat ini.

Bonjol menjadi salah satu wilayah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera Barat. Tarekat ini diajarkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi hingga menghasilkan jaringan ulama baru bukan hanya

dalam skala lokal (Bonjol), tetapi hingga ke beberapa wilayah lain di Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Riau. Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol telah membawa perubahan besar pada segi kehidupan sosial dan religi masyarakat Bonjol. Hal ini karena di tengah gerakan pemurnian Islam (Perang Padri), ajaran tarekat Naqsyabandiyah menjadi media pendekatan untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga masyarakat Bonjol meninggalkan kebiasaan buruk atau bermaksiat seperti perlombaan sabung ayam, mabuk-mabukan, berjudi, mengonsumsi atau menghisap candu, dan lain-lain. Masyarakat Bonjol pun menjadi lebih agamis seiring dengan gerakan pemurnian Islam dan kehadiran tarekat Naqsyabandiyah di sana (Mustika, [2019](#)). Perihal tersebut dibuktikan lewat lembaga pengajaran non-formal seperti Surau Kaciak, Surau Tinggi dan Surau Muhammad Said Bonjol yang menunjukkan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol sejak abad ke-19 M dan masih aktif hingga saat ini.

Untuk menemukan gap penelitian, ada sejumlah tinjauan pustaka yang tergolong relevan dengan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol. *Martin van Bruinessen* mengkaji tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis dan sosiologis (Bruinessen, [2020](#)). Ia membahas awal pengenalan dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Ia juga membahas ajaran spiritual tarekat Naqsyabandiyah serta penyebarannya di beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Selain itu, publikasi dengan topik lainnya oleh Chairullah yang membahas mengenai *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau* (Chairullah, [2016](#)). Selanjutnya ada skripsi karya Muhammad Arif yang mengkaji tentang pengamalan zikir jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kecamatan Bonjol, namun pembahasannya lebih fokus kepada ajaran religi dan pengalaman zikir tarekat Naqsyabandiyah (Arif, [2016](#)).

Penelitian-penelitian di atas membahas keberadaan tarekat Naqsyabandiyah dalam skala Indonesia dan Sumatera Barat. Hampir tidak ditemukan publikasi yang membahas secara khusus tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol. Meskipun ada, publikasi tersebut justru fokus pada aspek religi tarekat Naqsyabandiyah. Selanjutnya, publikasi dengan topik lainnya oleh Mustika, Muslim, dan Munir yang mengkaji tentang *Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis)*. Penelitian ini membahas mengenai Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi yang merupakan syekh tarekat Naqsyabandiyah paling berpengaruh di Minangkabau pada abad ke-19 M. Namun, pada tulisan ini belum ada penjelasan atau rincian data mengenai murid-murid Syekh Ibrahim dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah setelah berguru kepadanya di Bonjol. Padahal informasi tersebut penting untuk menunjukkan jaringan ulama di Bonjol dan kekuatan Bonjol sebagai salah satu wilayah pusat pengajaran dan penyebaran Naqsyabandiyah. Terlebih lagi, rincian data tersebut dibutuhkan untuk melihat bagaimana aktivitas dan kegiatan para murid tersebut di daerah mereka masing-masing setelah belajar dari Bonjol sehingga tampak bahwa Bonjol menjadi salah satu wilayah penting dalam pengajaran tarekat Naqsyabandiyah, baik dari ulama yang datang dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Riau. Begitu pula nanti penyebaran tarekat ini di tiga daerah tersebut.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas dan sebagai nilai kebaruan, penelitian ini merupakan satu-satunya tulisan yang mengulas terkait perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol, Sumatera Barat pada abad ke-19 M. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah terbaru terkait perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah (abad ke-19) di Bonjol, Sumatera Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dalam empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Herlina, [2020](#)). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip dari Surau Haji Muhammad Said Bonjol yaitu naskah Ilmu Tauhid Abad ke-19 dan *Tariqah Naqsyabandiyah* (1898). Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Penulis berusaha mengumpulkan dan menerjemahkan sumber primer lalu menghubungkan dengan sumber sekunder yang diperoleh (Kuntowijoyo, [2013](#)). Selanjutnya, peneliti melakukan kritik sumber dengan menerjemahkan manuskrip, lalu memverifikasi baik segi autentisitas maupun kredibilitas setiap sumber yang diperoleh. Peneliti melakukan penafsiran dari fakta-fakta yang ditemukan. Pada tahapan historiografi, hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya akan dituliskan menjadi artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulama-Ulama dan Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah di daerah Bonjol dibawa oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi. Beliau merupakan salah satu murid Syekh Jamaluddin, seorang merupakan Syekh Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh di Minangkabau pada abad ke-17 M. Setelah belajar kepada Syekh Jamaluddin dan memperdalam ilmunya hingga ke Makkah-Madinah, beliau menjadi salah satu syekh penyebar tarekat Naqsyabandiyah Khalidilah terkemuka di Bonjol, Sumatera Barat. Syekh Ibrahim merupakan salah satu ulama yang sangat berjasa dalam pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah yang baru mencapai masa kejayaannya di Minangkabau pada awal abad ke-19 M karena dikembangkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan dan Syekh Ismail Minangkabawi setelah pulang dari Makkah. Kesuksesan kedua ulama ini dalam menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat terlihat pula dari kepopuleran Tarekat Naqsyabandiyah di Abad ke-19 yang berhasil mengalahkan Tarekat Satariyah (Chairullah, [2016](#)).

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan adalah seorang ulama yang lahir pada tahun 1764 di Kumpulan, Bonjol. Sebelum dikenal dengan gelar Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi, ia memiliki nama kecil Abdul Wahab. Ia adalah anak dari pasangan *Pahat* (ayah) dan *Putri Aso* (Ibu). Syekh Maulana Ibrahim adalah seorang ulama yang memiliki keinginan untuk terus belajar dan memperdalam ilmunya, yang mana hal ini terlihat dari riwayat pendidikannya yang menuntut ilmu hingga ke Makkah-Madinah (Mustika, [2019](#)).

Syekh Maulana Ibrahim mengamalkan ilmunya dari Makkah dengan mengajarkan Islam lewat tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol. Hal ini dimaksudkan untuk merubah kebiasaan lama yang sering dilakukan orang Minang seperti berjudi, menyabung ayam, menghisap candu dan mabuk-mabukan. Ia ingin masyarakat di Bonjol dapat meninggalkan kebiasaan tersebut setelah mempelajari agama Islam. Demi mencapai keinginannya tersebut, Syekh Maulana Ibrahim bukan hanya mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah, tetapi juga turut serta dalam gerakan pemurnian Islam atau Perang Padri bersama Tuanku Imam Bonjol (Chairullah, [2016](#)).

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan dilakukan dengan mendirikan institusi non-formal atau surau sebagai tempat pertemuan ia dan muridnya untuk mempelajari agama Islam. Maka dari itu, murid-muridnya dari berbagai wilayah datang ke Bonjol untuk berguru kepada beliau. Kelak, murid-muridnya inilah yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah. Adapun surau pertama yang didirikan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi yaitu Surau Kaciak. Kemudian Beliau mendirikan lagi Surau Tinggi. Syekh Ibrahim juga turut mengeluarkan ijazah untuk para murid yang telah belajar kepadanya. Jika murid-murid itu telah mendapat ijazah darinya, barulah kelak muridnya tersebut bisa mengajarkan kembali ajaran tarekat Naqsyabandiyah, seperti tata cara zikir, ajaran tauhid, cara membaicit murid kembali, serta membimbing muridnya untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasulullah.

Beberapa ijazah yang dikeluarkan oleh ulama memiliki kekhasannya tersendiri, termasuk ijazah yang dikeluarkan oleh Syekh Maulana Ibrahim. Ia memberikan ijazah kepada murid yang telah dibaicit dengan ijazah yang berbahasa Melayu yang merupakan terjemahan dari ijazah berbahasa Arab. Ia tidak melarang muridnya untuk belajar kepada guru lain meskipun telah mendapat ijazah darinya. Ia justru mempersilahkan muridnya untuk memperluas dan memperdalam ilmu agama mereka. Hal ini terlihat dari murid-muridnya yang ia perbolehkan untuk belajar ke *Jabal Qubaisy*. Oleh karena itu, Syekh Ibrahim bukan hanya menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, tetapi ia juga berperan sebagai mediator bagi murid-muridnya untuk belajar ke *Jabal Qubaisy*, pusat pembelajaran Islam di abad ke-19 (Chairullah, [2016](#)).

Keberadaan Syekh Maulana Ibrahim sebagai salah satu syekh yang paling berpengaruh dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah membuat banyak murid datang ke Bonjol untuk berguru kepadanya. Murid-muridnya inilah yang menjadi penerus Syekh Ibrahim yang kelak akan menyebarkan kembali tarekat Naqsyabandiyah setelah mereka kembali ke tempat asalnya. Beberapa jaringan ulama yang berguru kepada Syekh Ibrahim di Bonjol dan menyebarkan kembali tarekat Naqsyabandiyah, yaitu:

1. Syekh Muhammad Said Bonjol

Syekh Muhammad Said Bonjol merupakan salah satu ulama besar di Minangkabau pada abad ke-19 M. Ia lahir di Bonjol pada tanggal 20 April 1881 M. Ayahnya juga merupakan ulama terkenal di Bonjol yang bernama *Sutan Mudo*. Namun, ayahnya meninggal ketika umur Syekh Said Bonjol masih berusia 3 tahun. Ia dibesarkan oleh ibunya yang bernama Saliha.

Pada umurnya yang kedelapan tahun, Syekh Said Bonjol pergi ke Malaysia untuk menemui saudara dari ayahnya. Di Malaysia dia menikahi seorang wanita dan dikaruniai seorang anak. Di Malaysia dia tinggal beberapa tahun dan juga belajar di beberapa madrasah tradisional. Setelah bertahun-tahun di Malaysia, Syekh Said Bonjol kembali ke tanah kelahirannya di Minangkabau. Di Minangkabau Syekh Said Bonjol memperdalam ilmu-ilmu keislamannya dengan para ulama yang terkenal saat itu di kumpulan, Bonjol. Dia berguru kepada beberapa ulama terkenal seperti Syekh Jamaluddin, Syekh Inyiah Tanjung dan Syekh Ibrahim Kumpulan. Ada sebuah surau di Bonjol yang diberi nama sesuai dengan nama beliau, yaitu Surau Muhammad Said Bonjol. Surau ini masih menyimpan banyak peninggalan mengenai tarekat Naqsyabandiyah, ijazah tarekat Naqsyabandiyah, ilmu tauhid. Pada manuskrip ilmu tauhid tersebut, tercatat ajaran tarekat Naqsyabandiyah kepada pengikutnya yang berisi lantunan zikir, wujud dan meyakini keberadaan Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, salat *istikharah*, upaya untuk menjaga diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk.

Selain menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol, Syekh Said Bonjol ini merupakan salah satu murid yang pernah juga ikut mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah bersama Syekh Ibrahim di Masjid Sipisang, Palupuah. Masjid ini didirikan oleh Syekh Maulana Ibrahim pada tahun 1818 saat berkecamuknya Perang Padri di Pasaman. Syekh Said Bonjol sempat belajar suluk kepada Syekh Maulana Ibrahim di mesjid ini, lalu menjadi salah satu guru yang mengajar Tarekat Naqsyabandiyah dan suluk di daerah ini ("Masjid Sipisang Berusia Lebih dari 200 Tahun yang Lekat dengan Cerita Spiritual Dan Peperangan," [2022](#)).

Syekh Said Bonjol wafat pada tahun 1979 di Bonjol, Pasaman Barat. Salah satu karya yang paling berpengaruh dari karya Syekh Said Bonjol yaitu *Nazhim Al-Washiyah*. Tulisan ini berisi tentang akidah Islam atau yang dinamakan ilmu kalam atau tauhid yang ditulis pada tahun 1340 H. Tulisan ini disimpan di perbendaharaan keluarga Syekh Said Bonjol di Pasaman Barat, Sumatera Barat. Naskah ini ditulis pada hari Rabu 25 *Jumadil Akhir* di Surau Anguik Haji Said Bonjol Sumatera Barat. Ada pula tulisannya di Abad ke-19 tentang ilmu tauhid yang masih tersimpan di Surau Muhammad Said Bonjol hingga saat ini.

2. Syekh Yunus Buya Sasak

Syekh Yunus Buya Sasak lahir pada 18 September 1879 di Lubuk Batang, Nagari Kapa, Kecamatan *Luhak Nan Duo*, Kabupaten Pasaman Barat. Beliau adalah salah satu murid Syekh Ibrahim yang terkenal di Pasaman Barat. Ia berteman dengan banyak ulama lain seperti Syekh Inyiah Said Bonjol, Syekh M. Zein Kumpulan, Syekh M. Inyiah Said Bonjol yang mana mereka semua merupakan teman-teman seperguruan. Selain belajar tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Maulana Ibrahim, beliau juga belajar kepada Haji Abdul Gani El Chalidi. Setelah belajar tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Yunus kembali ke Pasaman mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah dan Suluk di sana. Ia memegang peranan penting dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah pada abad ke-20 M. Ia menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah kepada jamaahnya dengan mengajarkan suluk di surau sesuai ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Menjelang kematiannya, beliau menjadi ulama yang sangat terkenal di Pasaman Barat. Adapun salah satu karya peninggalannya yang cukup terkenal yaitu *Kitab Himpoenan Hadist*.

3. Syekh Muhammad Thoib

Syekh Muhammad Thoib adalah ulama kelahiran 1857 yang berasal dari Kotanopan Rao Pasaman, Sumatera Barat. Nama kecilnya Kamal Nasution. Nama populernya yaitu *Baleo Batugajah*. Ia adalah murid Syekh Maulana Ibrahim, namun ia juga belajar tarekat pada Syekh Masif juga di Kotanopan Rao Dolok. Tidak sampai di situ, ia juga memperdalam ilmu agamanya ke Jabal Qubaisy di bawah bimbingan Syekh Sulaiman Zuhdi dan Syekh Musa.

Setelah kembali ke Pasaman, Syekh Muhammad Thoib mendirikan lembaga pendidikan Islam di Hualombang Kotanopan Rao. Di awal pendirian lembaga pendidikannya, ia telah memiliki murid yang cukup banyak, yaitu 700 orang. Ia mengajarkan murid-muridnya tasawuf, serta Ilmu tentang akidah dan akhlak. Namun, pada tahun 1925 ia pindah ke Hapung, Sosa. Di sana ia mengembangkan Islam melalui suluk/tarekat dan pengajian Alquran selama 7 tahun. Pada masa dakwah di Sosa, ia mendirikan mesjid yang sebelumnya belum pernah ada. Ia juga pindah ke Batugajah, Barumun pada tahun 1931 dan mendirikan suluk/tarekat di sana dengan murid yang berjumlah 500 orang. Berkat keberhasilannya tersebut dia dikenal dengan *Baleo Batugajah*.

4. Syekh Ismail

Syekh Ismail lahir pada tahun 1897 di Kampung Gading. Ia adalah putra dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah. Ayahnya bekerja dengan mengandalkan hasil mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia adalah anak tertua dari 3 bersaudara. Ia menempuh pendidikan lewat institusi non-formal atau surau serta menerima bimbingan kembali dari orang tuanya di rumah.

Pada tahun 1827 M, dalam rangka untuk mendalami ilmu agama Syekh Ismail dikirim oleh orang tuanya ke Kampung Bonjol. Saat itu umurnya masih 18 tahun. Di Bonjol, Syekh Ismail belajar tarekat Naqsyabandiyah dengan berguru kepada Syekh Ibrahim Al-Khalidi. Adapun ajaran yang ia peroleh seperti ilmu hakikat dan Ilmu makrifat. Ia juga mempelajari tasawuf. Ia dibaiat oleh Syekh Maulana Ibrahim setelah berguru selama 10 tahun dan diberi gelar Syekh Ismail Al-Kholidi Al-Minangkabawi. Syekh Ibrahim yang merupakan seorang mediator bagi murid-muridnya untuk belajar *Jabal Qubaisy* juga menyarankan Syekh Ismail untuk memperdalam ilmu agamanya di sana pada tahun 1837 M. Syekh Ismail belajar di Makkah empat tahun kemudian ia kembali ke Bonjol. Setahun setelah kepulangannya tersebut, ia diamanahkan Syekh Ibrahim untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di daerah Rambah Samo, Riau.

5. Syekh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi

Syekh Muhammad Bashir merupakan murid yang mendapat ijazah langsung dari Syekh Maulana Ibrahim (Chairullah, [2016](#)). Ia dan Syekh Muhammad Saleh Padang adalah khalifah Syekh Ibrahim yang terkenal dan memiliki pengaruh besar di Minangkabau. Selain belajar di Bonjol, ia juga memperdalam ilmunya kepada Sulaiman Zuhdi di *Jabal Qubaisy*. Syekh Muhammad Bashir merupakan syekh yang terkenal di Lubuk Lindur, Pasaman. Keberadaannya di Lubuk Lindur terlihat pada gelar yang tercatat di belakang namanya yaitu Syekh Muhammad Basir Lubuk Landur. Ia tidak hanya menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di Lubuk Landur, tapi juga sampai ke Gunung Tua, Mandailing Natal. Syekh Muhammad Bashir Lubuk Landur memegang peranan penting dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah pada abad ke 19 M di Tapanuli bagian Selatan. Ia menjadi sumber kedua terpenting untuk penyebaran Islam di Tapanuli bagian setelah gurunya, Syekh Ibrahim. Ia mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah dengan membuka kegiatan suluk di Gunung Tua, Panyabungan, Mandailing Natal. Salah satu murid yang ikut belajar dalam persulukannya di Mandailing tersebut adalah Syekh Rowani bin Mangindal bin Manambir yang turut mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah hingga ke pedalaman di Mandailing Natal (Erawadi, [2014](#)).

Bonjol sebagai Pusat Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat

Bonjol sebagai pusat pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Maulana Ibrahim tidak hanya menghasilkan jaringan ulama terkemuka di Minangkabau, tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya yang berada di Bonjol. Perubahan tersebut berawal dari dibangunnya Surau Kaciak oleh Syekh Maulana Ibrahim sebagai pusat pengajian bagi jamaah atau masyarakat umum dan tempat untuk pengajaran tarekat Naqsyabandiyah. Adanya surau ini membuat masyarakat Bonjol dan dari luar Bonjol datang ke surau ini untuk belajar mengaji ataupun bergabung dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Begitu banyak masyarakat yang berdatangan ke surau tersebut untuk belajar mengenai Islam, mulai dari Bonjol, Agam, Tapanuli, Pasir Pangaraian, Pasaman, Baruh Gunung, Lima Puluh Kota. Banyaknya jamaah yang ingin belajar ke surau ini membuat Surau Kaciak sudah tidak mampu menampung jamaah yang ingin belajar di sana. Maka dari itu, Syekh Maulana Ibrahim dibantu oleh jamaah dan muridnya yang tinggal di surau tersebut yang berjumlah sekitar 50 orang untuk membangun surau baru yang lebih luas yaitu Surau Tinggi di Kota Tuo Kumpulan, Bonjol (Arif, [2016](#)).

Pengajaran yang dilakukan Syekh Maulana Ibrahim ini menciptakan kebiasaan baru bagi masyarakat Bonjol. Masyarakat yang awalnya suka berjudi, mabuk-mabukan, menyabung ayam, menghisap candu, dan lain-lain justru menjadi berbondong-bondong belajar agama ke surau, bahkan rela tinggal di sana agar senantiasa bersama Syekh Maulana Ibrahim untuk belajar agama. Ajaran-ajaran agama pada masa itu juga tercatat dalam sebuah manuskrip abad ke-19 tentang ilmu tauhid. Manuskrip tersebut hingga saat ini masih disimpan di Surau Muhammad Said Bonjol. Ajaran agama tersebutlah yang dipakai oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol seperti: adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, keutamaan orang yang berinfak, hukum pernikahan, Makrifat Allah, cara zikir Rasulullah, tata cara salat jenazah, bahkan tentang adab makan dan menerima tamu. Pedoman inilah yang dipakai jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada masa berikutnya, setelah Syekh Maulana Ibrahim wafat pada tahun 1914, pembelajaran di Surau Tinggi dilanjutkan oleh muridnya, keturunan, serta kemenakannya. Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah dari beberapa muridnya sudah dipaparkan pada hierarki di atas, sedangkan beberapa keturunan dan kemenakannya yang melanjutkan ajaran dari Syekh Maulana Ibrahim hingga saat ini di Surau Tinggi yaitu:

- 1) Syekh Abdul Jabar (1914), ia adalah kemenakan dari Syekh Maulana Ibrahim yang meneruskan aktivitas tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tinggi setelah Syekh Maulana Ibrahim wafat.
- 2) Tuanku Ibrahim (1931), ia adalah cucu Syekh Maulana Ibrahim yang meneruskan tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tinggi setelah Syekh Abdul Jabar wafat.

- 3) Sulaiman Tuanku Saidina Ibrahim (1964), ia adalah cicit pertama dari Syekh Maulana Ibrahim yang meneruskan aktivitas tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tinggi hingga tahun 1986. Ia juga membangun yayasan Syekh Maulana Ibrahim yang menaungi Pondok Pesantren Syekh Ibrahim Kumpulan.
- 4) Nasrul Tuanku Saidina Ibrahim (1986)
- 5) Tuanku Saidina Ibrahim bin Latief bin Syekh Husain (2004) (Arif, [2016](#)).

Tuanku Saidina Ibrahim Latief adalah keturunan Syekh Maulana Ibrahim yang menjalankan aktivitas tarekat Naqsyabandiyah di Surau tinggi hingga saat ini. Aktivitas yang masih dilakukan hingga saat ini di surau tersebut adalah suluk, tawajuh, salat lima waktu berjamaah, serta zikir tauhid dan zikir *Ism al-Dzat* bagi jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Selain mengandalkan Surau Tinggi, pengajaran agama juga dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Ibrahim Kumpulan. Pondok Pesantren ini terus berkembang hingga saat ini dan mengajarkan tafsir, hadis, tauhid, kitab gundul, dan ilmu lainnya.

Selain di Surau Tinggi, peninggalan Syekh Maulana Ibrahim yang masih aktif digunakan masyarakat Bonjol yaitu Surau Batu. Surau ini dijadikan tempat pelaksanaan suluk, aktivitas tawajuh, dan salat berjamaah. Pada tahun 2017, jumlah peserta suluk di surau ini mencapai 300 orang. Mereka datang dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Kepulauan Riau (Yunita, [2020](#)). Masyarakat Bonjol juga melaksanakan peringatan *Alek Surau Batu* untuk mengenang Syekh Maulana Ibrahim sebagai tokoh panutan tarekat Naqsyabandiyah yang telah berjasa besar dalam mengajarkan agama Islam di Bonjol. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan di atas tampak bahwa ajaran tarekat Naqsyabandiyah telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Bonjol dan masih diamalkan hingga saat ini oleh masyarakat Bonjol.

SIMPULAN

Kesuksesan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi dalam membangun Bonjol sebagai pusat pengajaran Islam menjadikan Ia sebagai salah satu syekh Naqsyabandiyah paling berpengaruh di Minangkabau. Ia juga membuat nama Bonjol semakin terkemuka sebagai pusat pengajaran Islam dan pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Abad ke-19 M. Tidak hanya itu kesuksesannya tersebut membuat banyak murid berdatangan ke surau yang Ia dirikan untuk menimba ilmu kepadanya. Murid-murid yang dihasilkannya pun murid-murid yang berkualitas di antaranya: Syekh Muhammad Said Bonjol, Syekh Yunus Buya Sasak, Syekh Muhammad Thoib, Syekh Ismail dan Syekh Muhammad Bashir Al-Khalidi Naqsabandi. Murid-muridnya inilah yang menjadi jaringan ulama baru yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah sehingga tarekat ini terkenal hingga ke Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Riau.

REFERENSI

- Abdillah, N. (2016). Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.20>
- Arif, M. (2016). *Pengalaman Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Padangsidempuan.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2006). *Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir*. Jakarta: Mizan.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. van. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Chairullah. (2016). *Naskah ijazah dan silsilah tarekat : kajian terhadap transmisi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Chairullah. (2019). Genealogi Spritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.307>
- Erawadi. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>
- Hadi, S. (2011). *Naskah al-Mambal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas dinamika perkembangan ajaran tarekat naqshabandiyah khalidiyah di Minangkabau* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Bandung: Satya Historika.

- Jumadil, & Nuh, A. (2020). Hakikat Mazhab dan Respon Umat Islam. *Al-Azhar Islamic Law Review*, 2(1), 16–28.
<https://doi.org/10.37146/ailrev.v2i1.34>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masjid Sipisang Berusia Lebih dari 200 Tahun yang Lekat Dengan Cerita Spiritual dan Peperangan. (2022, April 30). Retrieved February 9, 2023, from arasynews.com website: <https://www.arasynews.com/masjid-sipisang-berusia-lebih-dari-200-tahun-yang-lekat-dengan-cerita-spiritual-dan-peperangan/>
- Mustika, A. N. (2019). *Eksistensi Syekh Maulana Ibrahim Al-khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam (Tinjauan Historis)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi.
- Mustika, A. N., Muslim, K. L., & Miswar Munir. (2020). Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 91–110. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.263>
- Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The Function of Surau in Minangkabau Culture. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*. Paris, France: Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.29>
- Saifullah. (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohir, A. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (ke-1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunita, N. (2020). *Tradisi Baralek Tarekat Naqsyabandiyah dalam Rangka HUT Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi di Surau Batu Kumpulan* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi.
- Yusuf, M. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus Pustaka.